

LITERASI KEUANGAN SYARIAH BAGI ANAK SCHOOL AGE

(Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 SD Darul Hikam Bandung)

Ifa Hanifia Senjiati¹, Arif Rijal Anshori², Ira Siti Rohmah Maulida³, dan Yadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Bandung Jalan. Ranggagading No. 08 Bandung

¹ifa.wahyudin@gmail.com ²arijalanshori89@gmail.com ³irasitirohmahmaulida@gmail.com ⁴yadi.wahyudin@yahoo.co.id

Abstrak

Indeks literasi keuangan syariah di Indonesia menurut Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 adalah 8%. Terdiri dari responden paling muda usia 13-15 tahun. Tingkat indeks literasi keuangan syariah pada usia tersebut sebesar 2,2%. Artinya usia dibawah 13 tahun dalam kategori sekolah dasar belum pernah diteliti. Rumusan dan tujuan penelitian (1) mengetahui konsep literasi keuangan syariah bagi anak school age dan (2) menganalisa tingkat literasi keuangan syariah pada siswa kelas 2 SD Darul Hikam Bandung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, dengan 43 sampel sebagai responden. Teknik penelitian menggunakan wawancara dibantu dengan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan dalam bentuk google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) literasi keuangan bagi *school age* memiliki 20 indikator yang terbagi pada 3 kategori yaitu literasi uang, literasi pengelolaan uang, dan literasi keuangan syariah. Dan 2) literasi keuangan syariah pada siswa kelas 2 SD Darul Hikam sebanyak 68,8% responden memiliki literasi keuangan syariah pada level *sufficient literate*.

Kata kunci : literasi keuangan, syariah, siswa usia sekolah

Abstract

Sharia financial literacy index in Indonesia by Financial Services Authority in 2016 is 8%. Consists of the youngest respondents aged 13-15 years. The index level of Islamic financial literacy at that age is 2.2%. It means that under 13 years of age in the elementary school category or school age has never been studied. Formulation and objectives of the study (1) to know the concept of Islamic financial literacy for school age children and (2) to analyze the level of syariah financial literacy in 2nd grade students of SD Darul Hikam Bandung. The method used is descriptive analysis method, with 43 samples as respondents. Techniques of research using interviews assisted with research instruments of list questions in the google form. The results showed that 1) financial literacy for school age has 20 indicators that are divided into 3 categories: money literacy, money management literacy, and syariah financial literacy. And 2) syariah financial literacy in 2nd grade students of SD Darul Hikam as much as 68,8% respondents have syariah financial literacy at level of sufficient literate.

Key word : financial literacy, syariah, student school age

I. PENDAHULUAN

Literasi mungkin telah menjadi istilah yang familiar bagi banyak orang. Namun tidak banyak dari mereka yang memahami makna dan definisinya secara

jelas, sebab literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Dan cara yang digunakan untuk

memperoleh literasi adalah melalui pendidikan. (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2016). Adapun literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Berdasarkan hasil survey nasional yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang selanjutnya disebut OJK menyatakan bahwa OJK melakukan survey kepada masyarakat yang memiliki usia kisaran 15 sampai diatas 50 tahun dengan total responden mencapai 9.680 orang dan persentase responden terbesar dari kelompok usia 36-50 tahun yaitu sebanyak 3.810 orang. Sedangkan survey yang dilakukan pada anak usia 15-17 tahun hanya disurvey pada 134 orang responden dan hasilnya menunjukkan bahwa indeks literasi pada usia ini sebesar 5,2% untuk literasi keuangan konvensional, dan 2,2% untuk literasi keuangan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan baru diketahui oleh anak usia remaja. Menurut Ifa dalam harian Kompas menyatakan bahwa literasi keuangan bagi remaja sangat diperlukan

karena mayoritas remaja memiliki sifat konsumtif seperti membeli barang koleksi yang lucu dan unik, nonton bareng teman, makan-makan di kafe dan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku keuangan orang tua, pendidikan keuangan yang diberikan orang tua, pengalaman bekerja dan wirausaha serta pendidikan yang diterima di sekolah. Untuk memperbaiki sikap keuangan remaja maka perlu meningkatkan literasi keuangan khususnya syariah karena dapat membentuk sikap anak menjadi tangguh dan siap untuk hidup di masyarakat luas dengan memperkenalkan mereka pada istilah pembelanjaan harta yang disebut nafkah, perkenalkan nafkah yang bersikap *wasathon* (tidak boros, tidak pelit) dan *halalan thoyyiban* (Senjiati, 2016).

Selain pada remaja, literasi keuangan kerap dilakukan pada ibu rumah tangga karena berdasarkan hasil survey OJK bahwa indeks literasi keuangan konvensional pada ibu rumah tangga sebesar 15,2% dan 5,3% untuk literasi keuangan syariah. Nilai ini merupakan nilai terendah dari indeks literasi keuangan berdasarkan pekerjaan. Artinya bahwa ibu rumah tangga perlu dalam peningkatan literasi keuangan khususnya syariah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zaini, Eva dan Ifa (2016) yang menyatakan bahwa pelatihan pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa

Babakan Peuteuy Cicalengka memberikan peningkatan literasi tentang tata cara pembentukan koperasi syariah dengan rata-rata sebesar 20%, peningkatan terbesar adalah 40% dan terendah 3%. Sedangkan jika dilihat dari distribusi pertanyaan yang diajukan maka 100% peserta meyakini, mempercayai, mengetahui, memahami tentang koperasi syariah serta mendukung untuk membentuk koperasi syariah dan peserta yang hadir bersedia untuk menjadi pengurus koperasi. Dengan kata lain peserta PKM memiliki kriteria *well literate* (Malik, Fauziah, & Senjiati, 2015).

Well literate merupakan tingkatan literasi menurut OJK. Berikut klasifikasi tingkatan literasi keuangan berdasarkan hasil survey OJK tahun 2013 :

1. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko,

hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2013).

Tingkatan literasi di atas merupakan klasifikasi pengelompokan literasi. Dan berdasarkan data yang dijelaskan sebelumnya bahwa literasi ini baru disurvei minimal pada usia 15 tahun artinya kelompok usia ini sudah tergolong anak remaja. Dan kebanyakan dari beberapa penelitian menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitian literasi keuangan sebagaimana hasil penelitian berikut :

1. Muhammad Khosin Ahyar (2017) hasilnya adalah literasi tentang perbankan syariah di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan masih rendah (*less literate*). Rendahnya literasi perbankan syariah tersebut dikarenakan rendahnya sosialisasi dan edukasi yang lebih mendalam kepada

- dewan guru Pondok Modern Asy-Syifa (Ahyar, 2017).
2. Aldila Septiana (2016) hasilnya adalah konsep literasi keuangan (*financial literacy*) seseorang dapat dilihat dari proses kognitif atau pengetahuan yang dia miliki dalam mengelola keuangan, dan dalam sikap terhadap keuangan pribadi yang akan mempengaruhi perilaku keuangan atau keputusannya dalam mengelola keuangan. Hal ini disesuaikan berdasarkan pengetahuan dasar serta sikap keuangan untuk anak remaja atau berada dalam usia 13-18 tahun. Model literasi keuangan di pondok pesantren melalui nilai kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama mampu mempertahankan kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial yang ada dalam keanekaragaman lingkungan masyarakat (Septiana, 2016).
 3. Ifa Hanifia Senjiati (2016) hasilnya adalah ibu perlu memperhatikan tingkat perkembangan anak sesuai usia dan masanya. Sehingga usia anak dalam menerima literasi keuangan dari ibu dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu perkembangan *preschool*, *school age* dan *teenage*. Langkah-langkah

ibu dalam memberikan literasi keuangan kepada anak berdasarkan kepada empat hal yaitu pengelolaan pendapatan, pengelolaan pengeluaran, pengelolaan keinginan dan impian, dan pengelolaan surplus dan deficit. Selain memberikan literasi tentang pengelolaan keuangan, ibu harus memberikan pemahaman spiritual kepada anak diantaranya nilai aqidah bahwa harta adalah milik Allah dan hanya Allah yang memberikan, anak hanya diamanahi untuk menggunakan harta sebaik baiknya. Nilai *qanaah*, nilai *wasathon* (tidak kikir dan berlebihan) nilai bersyukur dan nilai taubat (Senjiati, 2016).

Dari beberapa penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa peningkatan literasi keuangan syariah khususnya perlu ditingkatkan dikalangan masyarakat dari berbagai usia. Dan penelitian terkait literasi keuangan bagi usia anak sekolah dasar belum dilakukan oleh peneliti lain, hal ini sejalan dengan pernyataan di media massa yang menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar. Sebab, pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan

dengan baik dan benar di masa yang akan datang (Kompas, 2017). Oleh karena itu, peneliti akan meneliti lebih lanjut terkait “**Literasi Keuangan Syariah Bagi Anak School Age (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 SD Darul Hikam Bandung)**”.

Rumusan penelitian ini adalah (1) Bagaimana Literasi Keuangan Syariah Bagi Anak School Age? dan (2) Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah pada siswa kelas 2 SD Darul Hikam Bandung?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep literasi keuangan syariah bagi anak school age dan (2) untuk menganalisa tingkat literasi keuangan syariah pada siswa kelas 2 SD Darul Hikam Bandung.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif analisis yaitu metode kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian secara narasi, gambar, grafik dan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada jumlah populasi responden anak kelas 2 SD Darul Hikam sebanyak 72 orang. Adapun yang menjadi sampel penelitian, menggunakan rumus slovin dengan tingkat error 10% diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 orang. Penelitian ini dilakukan di SD Darul Hikam Dago pada Bulan April 2018 pada saat mata pelajaran tematik tentang pengenalan uang. Analisis data menggunakan deskriptif analisis, seperti mean, median, modus dan analisa

deskripsi lainnya yang disajikan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, atau gambar.

II. PEMBAHASAN

A. Literature Review

Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Indonesia, 2016). Literasi menurut kamus Oxford adalah berasal dari kata *literacy* yang artinya *the ability to read and write, and competence or knowledge in a specified area* (Oxford University Press, 2018).

Literasi berlaku pada semua bidang, salah satunya biasa digunakan dalam istilah literasi keuangan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa literasi keuangan menurut POJK adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Maka dari definisi di atas diturunkan klasifikasi literasi keuangan berdasarkan indikator pengetahuan, keterampilan dan sudah sampai meyakini akan pengelolaan keuangan tersebut. Adapun tujuan literasi keuangan menurut POJK tahun 2016 adalah

1. Meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan
2. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan (Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Adapun upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat adalah dengan cara melakukan edukasi keuangan dan pengembangan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan bagi konsumen dan / atau masyarakat. Materi yang dapat disampaikan paling kurang mencakup informasi mengenai :

1. Pengelolaan keuangan
2. Jenis industry jasa keuangan
3. Produk dan layanan jasa keuangan termasuk karakteristiknya yang terdiri dari :
 - a. Manfaat, biaya, dan risiko atas produk dan layanan jasa keuangan
 - b. Hak dan kewajiban konsumen
 - c. Cara mengakses produk dan layanan jasa keuangan

- d. Informasi terkait dengan mekanisme transaksi produk dan/atau layanan jasa keuangan
4. Perpajakan etrkait produk dan/ atau layanan jasa keuangan (Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Sedangkan menurut Widayat (2010) menjelaskan bahwa financial literacy dapat diukur, yaitu antara lain: 1) Menyusun/ merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima; 2) Menyusun/ merencanakan anggaran biaya yang akan dikeluarkan; 3) Kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran; 4) Pemahaman atas nilai riil uang; 5) Pemahaman nilai nominal uang; serta 6) Pemahaman tentang inflasi (Ahyar, 2017).

Berkembangnya lembaga keuangan dan ekonomi syariah di dunia khususnya di Indonesia maka terkait literasi keuangan menjadi pertambahan literasi bagi masyarakat terkait literasi keuangan syariah. keuangan syariah menurut El Hawary dalam adalah

Gives the sense of sharia finance as an inherent system consists of four principles, namely:

- a. Risk-sharing, a condition of financial transactions that divides the risk-return systematically to all participants in the transaction,
- b. Materiality, all financial transactions must have a finality material, directly associated based

on real economic transactions, so that option and almost all derivatives transactions are prohibited,

c. No exploitation, is not allowed extortion in the transaction,

d. No financing of sinful activities, transactions are not used to produce goods that are prohibited Qur'an, such as alcohol, pork production and gambling (Setyawati & Suroso, 2016).

Adapun literasi keuangan syariah adalah

Islamic financial literacy can be defined as the ability to understand finance based on sharia compliance. This should be an issue of concern to Muslim students. Muslims must seek to understand Islamic finance because it is a religious duty. Using the conventional financial system is certainly sinful for Muslims (Mohamad Azni Abdullah, 2017).

Artinya bahwa literasi keuangan syariah adalah kemampuan untuk memahami keuangan sesuai syariat Islam. Semua murid wajib memahami keuangan Syariah karena kewajiban agama yang harus ditaati.

Literasi keuangan syariah harus sejalan dengan prinsip syariah Islam. Begitu pula dalam mengenalkan keuangan kepada anak, menurut Husain Syahatah (1998: 61-92) hal yang harus diperhatikan antara lain

1. Memupuk aqidah anak, bahwa harta adalah milik Allah SWT dan manusia hanya sebagai pemegang amanah. Hal ini menghindari sikap

konsumtif dan lebih mencintai harta.

2. Harta akan dihisab di yaumul qiyamah sebagaimana Hadist Riwayat Tirmizi yang berbunyi “Kedua telapak seorang hamba tidak akan lepas (dari titian) pada hari kiamat sebelum dia ditanya mengenai empat hal, diantaranya tentang harta dari mana dia peroleh dan untuk apa dia nafkahkan (HR.Tirmidzi)
3. Memiliki sifat qanaah (menerima apa yang Allah berikan) sebagaimana hadist Muttafaq ‘alaih yang berbunyi “Sungguh beruntung orang yang beriman, dan Allah memberinya rezeki yang cukup” artinya seseorang tidak lagi merasa kekurangan dengan harta yang sedikit dan tidak pula boros ketika harta sudah banyak” (Luqyan, 2012:9).
4. Bersikap pertengahan, tidak berlebihan dan tidak pula kikir sebagaimana dalam Quran Surat Al-Furqon ayat 67 : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu di tengah-tengah antara yang demikian.” Serta hadist Rasulullah “makan dan berpakaianlah

sekehendakmu, tetapi dengan tidak berlebihan atau hanya mengira-ngira”(muttafaq ‘alaih). Dan hadist Rasulullah yang menyatakan “Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang berusaha dengan halal, membelanjakan harta dengan hemat dan dapat menyisihkan uang pada saat dia fakir dan membutuhkan” hadis ini menjelaskan bahwa manusia perlu menyisihkan uangnya untuk mempersiapkan diri dalam keadaan fakir artinya Islam sangat menganjurkan untuk menabung dan berinvestasi.

5. Berdiri di atas usaha yang baik sebagaimana Allah jelaskan dalam QS.Al-Baqarah ayat 17 yang berbunyi Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Dan hadist Rasulullah “Barang siapa berusaha dari yang haram kemudian menyedekahkannya, maka dia tidak mempunyai pahala dan dosa tetap atasnya.” (HR.Abu Hurairah)
6. Memprioritaskan kebutuhan primer, Islam telah merumuskan tujuan hidup yang jelas disebut

maqashid syariah, ada tiga dimensi yang dapat dijelaskan terkait pemenuhan kebutuhan maqashid syariah yaitu sesuatu yang pokok atau necessity (dharuriyyat), kebutuhan yang bersifat sekunder atau needs (hajiiyyat), dan semua yang bersifat pelengkap kehidupan/barang mewah atau luxuries (tahsiniyyat) (Tamanni & Mukhlisin, 2013).

7. Memberikan pemahaman bahwa seorang laki-laki memiliki tanggungjawab untuk memberi nafkah sebagaimana QS.Annisa ayat 34 “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).
.....
8. Bekerja sesuai dengan batas kemampuan, sebagaimana QS.al-baqarah ayat 286 yang berbunyi “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat

pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

9. Melatih anak bekerja, sebagaimana QS. Annisa ayat 6 yang berbunyi "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)" (Syahatah, 1998).

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang perlu orang tua rawat, dijaga dan diberikan fasilitas hidup yang

memadai diantaranya adalah kewajiban orang tua dalam memberikan ilmu. Menurut Herien bahwa terdapat beberapa perkembangan anak dalam sebuah keluarga diantaranya adalah

1. Tahapan *preschool age* yaitu anak yang masih dalam pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan usia *preschool* berkisar 2-5 tahun. Dan pada saat ini kehadiran orang tua masih dibutuhkan oleh anak
2. Tahapan *school age* yaitu anak yang dalam pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan usia sekolah dasar berkisar umur 6-12 tahun
3. Tahapan anak remaja (*teenage*) yaitu anak yang dalam pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan usia sekolah menengah berkisar usia 13-20 tahun. Pendidikan keuangan menjadi priority pada masa ini karena akan memasuki usia dewasa (Puspitawati, 2012).

Adapun literasi keuangan syariah bagi anak *school age* antara lain :

1. Mengenalkan bentuk uang yang terdiri dari bentuk persegi panjang dan bulat
2. Mengenalkan bahan uang yaitu ada yang terbuat dari logam dan kertas
3. Mengenalkan bahwa uang merupakan sesuatu yang bernilai

- sehingga anak tidak boleh merusak uang (apalagi menyobeknya)
4. Mengajarkan kepada anak nilai nominal uang dari pecahan terkecil sampai terbesar dengan memberikan ciri perbedaan warna pada setiap pecahan uang
 5. Bermain peran dengan anak yang melibatkan uang seperti peran penjual dan pembeli. Uang yang digunakan dapat uang mainan yang warna, dan gambarnya mirip dengan uang asli. Hal ini dilakukan sebagai pengenalan anak terhadap uang
 6. Ajak anak untuk pergi ke warung atau supermarket dan berikan kepercayaan kepadanya untuk memberikan uang sendiri kepada kasir atau pedagang.
 7. Mengajarkan kepada anak untuk mengeluarkan uang sesuai apa yang dia miliki, misal anak diberikan uang Rp.2000, maka berikan pemahaman bahwa anak tidak boleh membeli makanan melebihi uang tersebut.
 8. Mendampingi anak ketika akan membeli makanan ke warung karena pada usia ini anak masih membutuhkan kehadiran secara fisik seorang ibu
 9. Mengajarkan kepada anak untuk berbagi dengan sesama, tidak boleh kikir atau berlebih lebihan
 10. Mengajarkan konsep kepemilikan kepada anak, bahwa tidak semua yang dia senangi merupakan miliknya
 11. Tidak membiasakan memberikan uang jajan kepada anak, atau tidak membiasakan membeli barang kepada pedagang yang melewati rumah. Ajarkan anak, bahwa tidak semua pedagang yang melewati rumah harus dibeli barangnya. Dan ajarkan konsep pemenuhan kebutuhan (*dhorury*, *hajjiy* dan *tahsiny*) misal, 10 menit yang lalu anak sudah makan nasi, kemudian datang pedagang cilok dan anak meminta uang untuk membeli cilok maka ibu perlu memberikan pemahaman bahwa perut anak masih kenyang dan tidak mungkin saat ini langsung makan cilok. Ajarkan pula konsep halal dan *thayyib*, dengan memakan cilok mungkin akan halal hukumnya dan belum tentu *thoyyib* karena dapat menyebabkan perut anak sakit.
 12. Biasakan anak untuk mengucapkan syukur “Alhamdulillah” atau terima kasih kepada Allah swt dalam doa setelah sholat dan ucapan terima kasih kepada orang

- yang telah memberi uang kepada anak
13. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk membelikan sesuatu ke warung sendiri tanpa didampingi ibu dengan cara membuat note kecil yang berisi apa saja yang harus dibeli. Misalnya ibu menyuruh anak untuk membeli garam dan gula di warung.
 14. Melakukan pengecekan antara note dan uang yang dipegang anak setelah membeli barang, jika kembaliannya ada selisih kurang atau lebih maka perlu di cek kembali dengan bertanya kepada anak dan cek kepada pedagang langsung
 15. Mulai memberikan uang saku kepada anak, ajarkan anak untuk mengelola uang saku dengan mengeluarkan terlebih dahulu untuk menabung sehingga ibu perlu memberi anak celengan, atau memberi buku tabungan dan disimpan di ibu. Selain menabung anak perlu diajarkan untuk shadaqah, dengan cara mengajak anak mengunjungi lembaga amil zakat terdekat dan meminta celengan atau kotak untuk diisi nantinya oleh anak. Dan sisanya boleh anak gunakan untuk keperluan pribadi (termasuk di dalamnya untuk jajan).
 16. Ajari anak untuk bersama sama membuat anggaran keuangan pribadi. Catat semua pendapatan dan pengeluaran yang anak lakukan pada setiap minggu. Kemudian ajak anak untuk mengevaluasi anggarannya di akhir pekan. Misal, hari ahad ajak anak untuk membuat anggaran, dari mana saja sumber pendapatannya misal uang saku dan upah bekerja. Selanjutnya buat pula pos pengeluaran sebagaimana pada poin sebelumnya. Dan pada hari ahad berikutnya buatlah evaluasi anggaran. Hiasi catatan /buku anggaran anak dengan gambar gambar yang membuat anak senang membuka dan menulis di atas buku tersebut.
 17. Mengajak anak untuk mengunjungi bank, jika celengannya sudah penuh
 18. Ajari anak untuk belajar mengelola keinginan dan impiannya seperti, anak ingin punya sepeda baru maka buatlah perencanaan keuangan untuk memperoleh barang tersebut dengan menabung. Misal komposisi presentase pengeluaran untuk menabung ditambah menjadi 30% dan

mengurangi pos pengeluaran pribadi.

19. Ajarkan kepada anak, bahwa yang memberikan uang atau harta yang dimiliki anak adalah Allah swt bukan ibu atau ayahnya sehingga menanamkan aqidah yang baik kepada anak
20. Berikan pemahaman bahwa harta atau uang yang dimiliki anak bersifat sementara, hal ini mendidik anak bersifat sabar ketika hartanya hilang dan akan bertanggungjawab atas harta yang dimiliki karena itu merupakan amanah dari Allah swt. Anak tidak akan mudah merusak atau bahkan membuang barang yang dimilikinya (Senjiati, Peran Ibu dalam Literasi Keuangan Syariah bagi Anak, 2016).

B. Hasil Penelitian : Literasi Keuangan Syariah pada Siswa Kelas 2 SD Darul Hikam Bandung

Penelitian ini dilakukan pada 43 responden siswa kelas 2 SD Darul Hikam sebagai objek penelitian kami. Pemilihan objek ini karena 1) terdapat mata pelajaran tematik terkait uang di kelas 2 sehingga selaras dengan topik penelitian, 2) SD Darul Hikam merupakan salah satu SD

Islam Terpadu di Kota Bandung yang memiliki akreditasi A sehingga pola literasi keuangan seharusnya dapat terbentuk dengan baik, dan 3) pengambilan sampel kelas 2 SD dipandang layak dan dapat memahami instrument penelitian yang diberikan oleh peneliti.

Teknik penelitian dilakukan dengan metode wawancara dengan panduan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan dalam bentuk google formulir (terlampir). Pertanyaan dibantu dengan alat handphone untuk merekam jawaban responden dalam bentuk aplikasi google form. Daftar pertanyaan didasarkan pada indikator yang disampaikan Ifa Hanifia Senjiati (2016) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bentuk pertanyaan adalah berupa gambar yang bisa ditekan oleh siswa di handphone sehingga siswa merasa senang ketika diwawancarai oleh peneliti. Penelitian dilakukan di depan kelas 2 SD setelah berlangsungnya pembelajaran jam pertama.

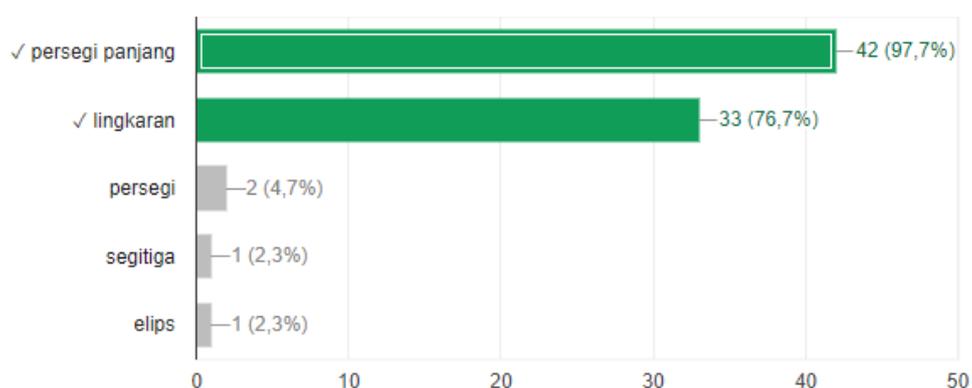
Biodata responden meliputi nama, kelas dan umur. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan umur maka responden penelitian kami terdiri dari umur 7 tahun sebanyak 23,3% atau 10 orang, umur 8 tahun sebanyak 31 orang atau setara dengan 72,1% dan umur 9 tahun sebanyak 2 orang atau setara dengan 4,7%. Berikut gambaran responden berdasarkan usia

Beberapa pertanyaan terkait indikator literasi keuangan syariah yang selanjutnya disebut LKS antara lain tentang :

1. Literasi tentang bentuk uang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden sebanyak 30 orang atau 70% menjawab benar bahwa

30 / 43 tanggapan yang benar



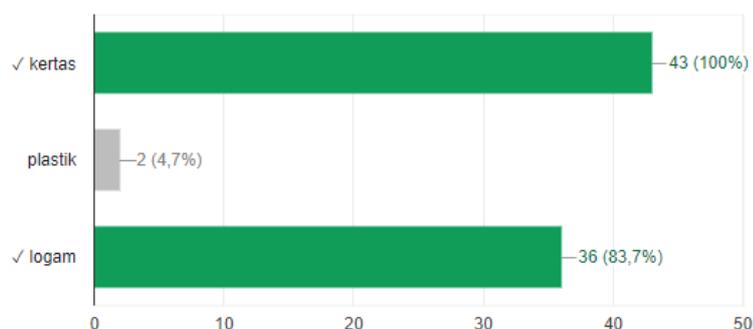
Sumber : pengolahan data (2018)

Gambaran di atas menunjukkan bahwa belum semua murid memahami tentang bentuk uang. Padahal ketika dilakukan kroscek kepada guru, materi ini sudah pernah disampaikan kepada siswa.

2. Literasi tentang bahan uang

Gambar 2. Literasi bahan uang

34 / 43 tanggapan yang benar



Sumber : Pengolahan data (2018)

uang berbentuk persegi panjang dan lingkaran sedangkan sebanyak 2 orang yang menyatakan bahwa bentuknya ada yang persegi bahkan 1 orang menjawab bentuk uang ada yang segitiga dan elips. Berikut gambar hasil penelitian tentang literasi bentuk uang.

Gambar 1. Tanggapan literasi bentuk uang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34 orang atau sekitar 71% menyatakan benar bahwa bahan uang terdiri dari kertas dan logam. Berikut gambar tanggapan responden :

3. Literasi tentang nominal dan gambar uang

Responden diberikan kesempatan untuk menyebutkan nominal dari gambar yang terdapat dalam daftar pertanyaan. Hasilnya sebanyak 95% dapat menyebutkan nominal bilangan uang rupiah dari nominal seratus ribu rupiah hingga serratus rupiah. Bahkan ada satu anak yang menyebutkan nominal logam dengan istilah “ *dua ratus perak, lima ratus perak, dan seratus perak*”. Padahal nominal uang kertas dia sebutkan dengan bahasa yang benar. Dan sebanyak 2 orang salah menyebutkan uang dengan pecahan seratus ribu rupiah. Hal ini dimungkinkan

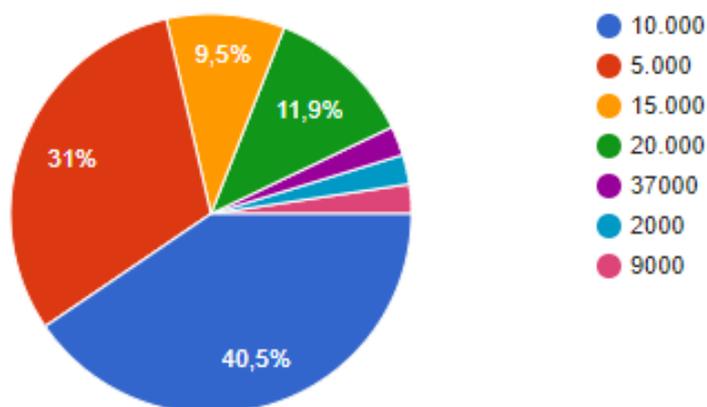
karena anak belum dikenalkan lebih detail oleh orang tua di rumah terkait bentuk dan nominal uang.

4. Literasi tentang pengelolaan uang saku atau uang jajan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang atau sebesar 95,3% memiliki uang jajan atau uang saku harian yang diberikan orang tuanya. Sedangkan 2 orang lainnya tidak diberikan uang jajan. 41 responden yang menerima uang jajan memiliki variasi besaran nominal rupiah uang jajan yang diberikan berikut gambar presentasinya.

Gambar 3. Diagram penerimaan uang jajan atau uang saku

42 tanggapan



Sumber : Pengolahan data (2018)

Hasil ini menunjukkan bahwa semua responden menjawab jumlah uang jajan atau uang saku yang diberikan oleh orang tua. Artinya ada 2 responden yang

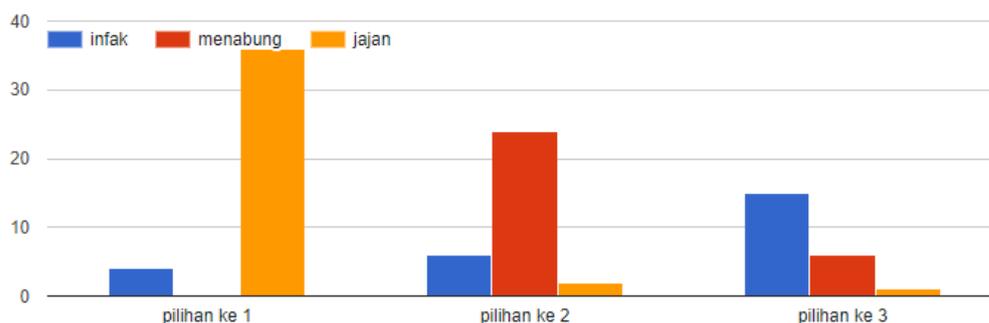
tidak konsisten dengan pertanyaan sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami pertanyaan secara menyeluruh. Dari hasil jumlah nominal

uang jajan yang diterima siswa maka paling banyak terdapat pada penerimaan dana sebesar Rp.10.000 dan paling besar nominal yang diterima adalah Rp.37.000 sebanyak 1 orang siswa. Alasan diberikan nominal sebanyak itu responden menjawab “uang ini dipakai untuk jajan, infaq,

menabung dan kalau tidak dijemput buat naik ojek” berikut tutur responden.

Uang jajan dan uang saku yang diberikan orang tua pada responden dipergunakan untuk jajan, menabung dan infaq. Berikut pilihan alternative penggunaan uang jajan responden :

Gambar 4. Pendistribusian Uang Jajan atau Uang Saku



Sumber : Pengolahan data (2018)

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang responden yang menjawab bahwa uang jajan harus disisihkan pertama kali untuk infaq, sedangkan sebanyak 36 orang pilihan pertama adalah untuk jajan. dan satu orang yang menempatkan pilihan ketiga adalah jajan. Artinya jika dikaitkan dengan teori pengelolaan keuangan maka secara syariah responden sudah memahami bahwa prioritas dalam keuangan syariah adalah memberikan hak kepada orang lain terlebih dahulu karena ada hak fakir miskin dalam harta kita, selanjutnya dipakai untuk investasi dengan cara menabung dan baru sisanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi yaitu jajan.

Uang yang ditabung sebanyak 95,3% responden menyimpannya pada celengan di rumah. Dan hanya 10 orang yang memiliki tabungan di bank. Ketika diwawancara lebih lanjut nama bank atau jenis bank 100% mereka menjawab jenis bank konvensional. Tidak ada satu pun dari siswa yang mengenal salah satu bank syariah padahal secara posisi sekolah berada diantara dua bank syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, dan Bank BNI Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi siswa terkait perbankan masih sangat kurang khususnya untuk literasi bank syariah.

5. Literasi tentang keuangan syariah (pengenalan sifat qanaah, kepemilikan dan aqidah)

Literasi keuangan syariah dalam penelitian ini dititik beratkan pada pengenalan sifat qanaah artinya siswa akan merasa cukup dengan apa yang telah dia peroleh. Selanjutnya adalah terkait konsep kepemilikan, kepemilikan harta dalam Islam adalah sepenuhnya milik Allah. Manusia hanya diberikan amanah untuk menjaga dan mengelola harta dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu ada pertanyaan terkait perasaan siswa jika uangnya hilang dan hasilnya sebanyak 58,1% memiliki sikap sabra dan berdoa kepada Allah agar diganti dengan uang yang lebih banyak, sedangkan sebanyak 7% memiliki sikap marah-marah dan minta kembali uang yang hilang kepada orang tua. Artinya responden memiliki sikap konsumtif dan merasa bahwa uang yang diberikan orang tua merupakan milik orang tua, tidak diakui sebagai kepemilikannya sehingga ketika hilang perasaannya adalah panic dan minta kembali diganti uang yang hilang tersebut. Sedangkan sebanyak 34,9% sedih dan menangis ketika uangnya hilang.

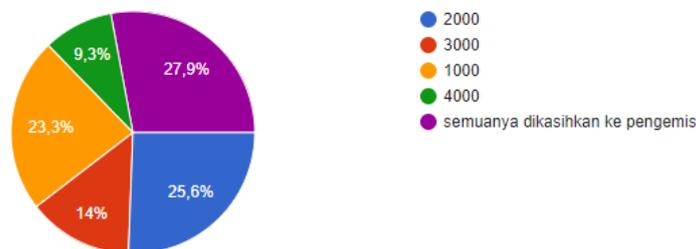
Gambar 5. Diagram nominal pemberian infak dan shodaqoh

Aspek syariah lainnya adalah pengenalan konsep aqidah dalam keuangan artinya bahwa Allah swt yang memberikan harta kepada anak. Bukan orang tua atau orang lain. Keberadaan orang tua dan orang lain ketika memberikan uang kepada anak adalah merupakan tangan panjang Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60,5% responden menjawab bahwa harta bagi anak diberikan dari Allah SWT sedangkan sisanya menganggap bahwa orang tua yang memberikan harta kepada anak. Artinya anak belum memiliki pembentukkan aqidah yang sempurna dalam memahami kepercayaan dan keimanan kepada Allah SWT.

Dan aspek terakhir adalah aspek perilaku mau berbagi dengan orang lain dalam bentuk infaq dan shodaqoh. Hasilnya menunjukkan bahwa paling banyak siswa akan memberikan semua uangnya kepada pengemis yaitu sebesar 27,9%. Sedangkan 31 orang lainnya memilih varian nominal yang berbeda beda yang akan diberikan kepada pengemis.

Jika ada uang 5000 yang terdiri dari 2 uang 2ribuan dan 1 seribuan, kemudian ada pengemis. berapa rupiah yang akan adik berikan kepada pengemis

43 tanggapan



Sumber : Pengolahan data (2018)

Dari pemaparan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator literasi keuangan syariah dibagi menjadi 3 kategori yaitu 1) literasi uang meliputi bentuk uang, bahan uang dan nominal uang, 2) literasi tentang pengelolaan uang meliputi pemberian uang jajan, nominal uang jajan, pengelolaan uang jajan dan konsep tabungan, dan 3) literasi tentang keuangan syariah meliputi pengenalan sifat qanaah, kepemilikan, aqidah dan infaq shodaqoh. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 68,8% responden memiliki literasi keuangan syariah pada level *sufficient literate*. Artinya responden memiliki pengetahuan terkait pengelolaan uang, melakukan pengelolaan uang dalam bentuk menerima uang jajan dan sudah dapat mendistribusikan uang jajan pada pos-pos yang sesuai syariah seperti berinfaq serta siswa belum merasa yakin dengan pilihan

pengelolaan keuangan yang dikerjakan saat ini.

III. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah literasi keuangan bagi school age memiliki 20 indikator yang terbagi pada 3 kategori yaitu 1) literasi uang meliputi bentuk uang, bahan uang dan nominal uang, 2) literasi tentang pengelolaan uang meliputi pemberian uang jajan, nominal uang jajan, pengelolaan uang jajan dan konsep tabungan, dan 3) literasi tentang keuangan syariah meliputi pengenalan sifat qanaah, kepemilikan, aqidah dan infaq shodaqoh.

Adapun literasi keuangan syariah pada siswa kelas 2 SD Darul Hikam sebanyak 68,8% responden memiliki literasi keuangan syariah pada level *sufficient literate*. Artinya responden memiliki pengetahuan terkait pengelolaan uang, melakukan pengelolaan uang dalam

bentuk menerima uang jajan dan sudah dapat mendistribusikan uang jajan pada pos-pos yang sesuai syariah seperti berinfak serta siswa belum merasa yakin dengan pilihan pengelolaan keuangan yang dikerjakan saat ini.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar melakukan penelitian dengan metode yang berbeda dari penelitian ini. Dan lakukan di beberapa sekolah dengan kriteria yang sama atau berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada guru-guru kelas 2 SD Darul Hikam khususnya untuk bunda Uci Utari, Bunda Rika dan Bunda Feti yang telah mengizinkan kami melakukan riset pada siswa kelas 2 SD Darul Hikam. Dan ucapan terimakasih banyak kami berikan kepada siswa kelas 2 SD Darul Hikam yang dengan senang hati, santai, dan tegang menjawab beberapa pertanyaan dari kami. Semoga adik-adik diberikan pemahaman yang mendalam terkait pengelolaan keuangan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, M. K. (2017). *Literasi Keuangan Syariah Dalam Konteks Pondok Modern (STudi Ksus Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan)*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from kbbi.kemdikbud.go.id:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>

Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah "Apa sih literasi itu?"*. Retrieved from [literasi.jabarprov.go.id](http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-954-apa-sih-literasi-itu.html): <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-954-apa-sih-literasi-itu.html>

Hikam, s. K. (n.d.). Proses wawancara kepada siswa. *Proses wawancara kepada responden penelitian*. SD Darul Hikam, Bandung.

Kompas. (2017). *Inilah Manfaat Edukasi Literasi Keuangan*. Retrieved from [Kompas.com](https://biz.kompas.com/read/2017/06/02/170155628/inilah.manfaat.edukasi.literasi.keuangan.anak.usia.dini): <https://biz.kompas.com/read/2017/06/02/170155628/inilah.manfaat.edukasi.literasi.keuangan.anak.usia.dini>.

Malik, Z. A., Fauziah, E., & Senjiati, I. H. (2015). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Literasi Tata Cara Pembentukan Koperasi Syariah di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka. *Prosiding SNaPP2015 Sosial, EKonomi dan Humaniora*. 5 No.1, pp. 37-42. Bandung: Universitas Islam Bandung.

- Mohamad Azni Abdullah, S. N. (2017). Factors determining Islamic Financial Literacy among Undergraduates. *Journal of emerging economies and islamic research*, 67-76.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *literasi Keuangan*. Retrieved from www.ojk.go.id: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Survei Nasional Literasi dan Keuangan Inklusi Keuangan*. Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Oxford University Press. (2018). *English Oxford living Dictionaries-literacy*. Retrieved from en.oxforddictionaries.com: <https://en.oxforddictionaries.com/definition/literacy>
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga : Konsep dan realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Senjiati, I. H. (2016). Retrieved from Peran Ibu dalam Literasi Keuangan Syariah bagi Anak: <http://ifahanifia.blogspot.co.id/2016/10/peran-ibu-dalam-literasi-keuangan.html>
- Senjiati, I. H. (2016, Januari 29). Literasi Keuangan Syariah bagi Remaja. 39. Kompas.
- Septiana, A. (2016). *Model Literasi Keuangan Pondok Pesantren Madura*. Retrieved from media.neliti.com: <https://media.neliti.com/media/publications/173229-ID-model-literasi-keuangan-pondok-pesantren.pdf>
- Setyawati, I., & Suroso, S. (2016). Sharia Financial Literacy and Effect On Social Economic Factors (Survey on Lecturer In Indonesia). *International Journal Of Scientific and Technology research*, 92-102.
- Syahatah, H. (1998). *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Bandung: Gema Insani Press.
- Tamanni, L., & Mukhlisin, M. (2013). *Sakinah Finance : Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*. Solo: Tirta Medina.